

**BULOG BOJONEGORO TAHUN 1984-1999**

Lilis Setiyoningsih  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [lilissetya7@gmail.com](mailto:lilissetya7@gmail.com)

Drs. Agus Trilaksana. M. Hum  
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Orde Baru membawa Indonesia pada masa swasembada beras. Puncak kesuksesan swasembada beras terjadi pada tahun 1984. Bojonegoro adalah salah satu daerah pertanian yang sukses dibuktikan dengan peningkatan hasil panen khususnya padi yang cukup tinggi dari tahun 1983-1984. Bojonegoro mempunyai daerah pertanian yang sangat luas dan sebagian besar penduduk Indonesia merupakan petani. Pertanian yang sukses harus diiringi pula dengan peningkatan taraf hidup petani sehingga akan menyempurnakan kesuksesan pembangunan yang bertumpu pada sektor pertanian di Indonesia. Untuk meningkatkan taraf hidup petani tersebut diupayakan pemerintah dengan BULOG yang ditugaskan untuk membeli beras petani langsung dengan harga standart yang ditetapkan pemerintah.

Rumusan Masalah pada skripsi ini adalah 1) Bagaimana peranan Bulog Bojonegoro dalam pengadaan beras di Kabupaten Bojonegoro tahun 1984-1999?, 2) Bagaimana respon masyarakat Bojonegoro terhadap pengadaan beras BULOG Bojonegoro pada tahun 1984-1999?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengadaan beras BULOG di Bojonegoro, karena pengadaan beras BULOG adalah salahsatu upaya meningkatkan taraf hidup petani.dan bagaimana respon masyarakat terhadap pengadaan beras BULOG. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Intepretasi dan historiografi. Untuk memperoleh hasil maksimal dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelusuran sumber berupa data pengadaan beras BULOG di Bojonegoro tahun 1984-1999, buku-buku yang mendukung dalam penulisan sejarah tentang BULOG, artikel, jurnal dan skripsi yang relevan serta wawancara dengan pelaku sejarah yaitu pegawai BULOG Bojonegoro, petani, pengijon, UD di Bojonegoro.

Hasil pengkajian dari penelitian ini adalah gambaran tentang pengadaan beras BULOG di Bojonegoro tahun 1984-1999 yang ternyata sebagian besar diperoleh dari UD atau pihak swasta daripada dari KUD yang merupakan badan pemerintah yang berorientasi di desa-desa. Skripsi ini juga menggambarkan bagaimana petani dalam pendistribusian berasnya, yaitu lebih memilih pengijon sebagai tempat menjual beras daripada kepada BULOG ataupun KUD. Beras BULOG banyak diperoleh dari UD atau pihak swasta tersebut disebabkan karena petani lebih memilih pengijon sebagai mitra kerjanya karena petani menganggap hanya pengijonlah yang dapat menyediakan dana segar dengan mudah dan cepat, selain itu pengijon selalu bertindak aktif dalam pebelian beras kepada petani. Respon petani terhadap pengadaan beras BULOG menggambarkan bahwa petani terutama petani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah tidak mengerti dengan tugas BULOG sebagai badan pembeli beras petani langsung. Petani hanya memahami bahwa BULOG adalah penyalur OPK atau sembako. Kurangnya informasi kepada para petani tentang BULOG tersebut juga merupakan salah satu penyebab terbesar pengadaan beras BULOG langsung dari petani kurang menuai kesuksesan.

Kata Kunci : BULOG, Pengadaan beras, Petani..

### *Abstract*

New Order brought to Indonesia during the rice self-sufficiency. Rice self-sufficiency pinnacle of success in 1984. Bojonegoro is one of the successful agricultural areas evidenced by the increase in rice yields are quite high, especially from 1983-1984. Bojonegoro has a very wide agricultural area and a large part of the Indonesian population are farmers. Successful farming should be accompanied by an increase in the standard of living of farmers that will enhance development focused upon the success in the agricultural sector in Indonesia. To improve the living standards of the farmers with the government pursued assigned BULOG to buy rice from farmers directly with a standard price set by the government.

Problem formulation in this thesis are: 1) How is the role of BULOG rice procurement in Bojonegoro year 1984-1999?, 2) How is the public response to the Bojonegoro Bojonegoro Bulog rice procurement in the year 1984 to 1999?. The purpose of this study was to determine how your BULOG rice procurement in Bojonegoro, because Bulog rice procurement is one of the main efforts to improve the lives of farmer and how public response to BULOG rice procurement. This study uses research methods, namely Heuristic History, Criticism, Interpretation and historiography. To obtain maximum results in this study, the researchers conducted a search of data sources such as BULOG rice procurement in Bojonegoro year 1984-1999, the books that support the writing of the history of BULOG, articles, journals and relevant thesis as well as interviews with the actors of history that is officer BULOG Bojonegoro, farmers, pengijon, UD in Bojonegoro.

Results of this research study is an overview of BULOG rice procurement in Bojonegoro year 1984-1999 which turned a large part obtained from UD or a private party rather than from KUD which is a government agency that is oriented in the villages. This paper also illustrates how farmers in the distribution of the rice, which prefers pengijon as a place to sell rice than to BULOG or KUD. BULOG rice, much of the UD or the private sector is because farmers prefer pengijon as its partner because farmers consider only pengijon which can provide fresh funds easily and quickly, otherwise it pengijon always acting active in purchase rice to farmers. The response of farmers to BULOG rice procurement describe that farmers, especially farmers with lower economic level do not understand the buyer's duty as the agency BULOG rice farmers directly. Farmers simply understand that BULOG is channeling OPK or groceries. Lack of information to farmers about the BULOG is also one of the biggest causes of BULOG rice procurement directly from farmers reap less success.

Keywords: BULOG, rice, procurement, Farmer.

## PENDAHULUAN

Pemerintah Orde Baru segera melakukan kebijakan-kebijakan sebagai upaya untuk membuat kehidupan bangsa Indonesia lebih baik dari masa sebelumnya. Salah satu kebijakan Orde Baru adalah pada bidang ekonomi yaitu lebih berorientasi pada pertanian hal tersebut terlihat dari kebijakan Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) 1, 2, 3 dan 4 yang bertumpu pada sektor pertanian sebagai upaya untuk mencapai swasembada pangan. Untuk mendukung tercapainya keberhasilan swasembada pangan di Indonesia pemerintah memberikan wadah bagi hasil produksi petani terutama beras yang merupakan makanan pokok utama bagi bangsa Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa hampir seluruh rakyat Indonesia menempatkan beras sebagai makanan pokok mereka yang tidak tergantikan. Wadah tersebut adalah BULOG atau Badan Urusan Logistik dibentuk sejak tahun 1967.

BULOG yang ada di setiap daerah di Indonesia termasuk di Bojonegoro merupakan badan yang seharusnya dapat menunjang kesejahteraan terutama bagi petani. BULOG merupakan badan yang harus membeli gabah atau beras petani dan mengurus pengadaaan beras di setiap daerah sehingga harga beras tetap stabil, namun dalam kenyataan tidak demikian sempurna karena faktanya, BULOG tidak memperoleh gabah atau beras dari petani langsung namun BULOG membeli beras dari agen atau mitra kerja yaitu perusahaan-perusahaan swasta yang dianggap dapat mensuplai beras atau gabah secara konsisten. Mitra kerja biasanya mendapat beras atau gabah dari agen-agen, dimana agen-agen tersebutlah yang terlebih dahulu memperoleh beras dari petani dengan harga minimal lalu menjualnya ke mitra kerja BULOG. Perusahaan-perusahaan swasta inilah yang disebut oleh BULOG disebut dengan mitra kerja. Sikap petani tradisional ataupun petani-petani yang kurang tanggap terhadap fasilitas dari pemerintah untuk hasil produksi mereka terutama beras, badan atau lembaga seperti BULOG ternyata kurang memberikan pengaruh atau manfaat terutama bagi perekonomian mereka, padahal BULOG adalah badan yang diharapkan pemerintah dapat menunjang perekonomian petani. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup petani adalah dengan menugaskan BULOG membeli beras atau gabah langsung dari petani dengan harga yang telah ditetapkan sebagaimana kebijakan BULOG.

Menjual beras atau gabah pada BULOG memang harus memenuhi syarat-syarat atau kriteria tertentu yang tidak mudah untuk dipenuhi oleh petani

apalagi petani pedesaan, seperti kadar air maksimum yang terdapat pada beras atau gabah adalah 14 %, butir patah maksimum 25 % dan lain sebagainya yang sebenarnya dapat dipenuhi petani, namun sebagian besar petani tidak mengerti apa yang dimaksud dengan syarat-syarat tersebut, sehingga menjadikan mereka berfikir bahwa kriteria untuk menjual beras kepada BULOG tersebut sulit untuk mereka penuhi. Kriteria barang BULOG terutama beras adalah kriteria yang bahkan tidak dapat diukur oleh petani di Kabupaten Bojonegoro, namun hal yang lebih mendasar daripada masalah kriteria beras BULOG yaitu ketidaktahuan petani terhadap BULOG itu sendiri. Hal tersebut menjadikan BULOG tidak maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai penunjang perekonomian petani, namun ada satu badan lagi yang berorientasi di pedesaan yang dapat membantu BULOG masalah pengadaan beras yaitu adalah KUD atau Koperasi Unit Desa dimana KUD ini salahsatu fungsinya adalah membeli beras atau gabah dari petani langsung yang selanjutnya akan disetorkan kepada Bulog. Melalui KUD seharusnya BULOG dapat lebih maksimal dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan taraf hidup petani sebagai pembeli beras atau gabah hasil produksi petani.

Kurangnya pengetahuan petani terhadap cara akses ke BULOG tersebut sangatlah merugikan petani. Hal tersebut menyebabkann petani lebih memilih menjual beras atau gabah terlebih dahulu melalui agen-agen dan agen-agen tersebutpun juga menjual beras atau gabah kepada perusahaan-perusahaan swasta barulah perusahaan swasta tersebut menjualnya ke BULOG, padahal seharusnya petani dapat menghasilkan uang lebih besar bila secara langsung menjual beras kepada BULOG tanpa melalui perantara agen. Para petani dalam posisi tersebut mendapatkan hasil atau untung paling sedikit karena agen membeli beras petani dengan harga serendah-rendahnya untuk mendapatkan untung dari hasil penjualan ke perusahaan swasta, lalu perusahaan swasta mendistribusikan beras dari agen kepada BULOG dengan harga standart BULOG.

Fakta-fakta yang menunjukkan bahwa BULOG tidak dapat memenuhi kebijakan-kebijakan yang digariskan oleh pemerintah Indonesia, khususnya dalam pengadaan beras sebagai upaya meningkatkan taraf hidup petani dan penyaluran beras sebagai salah satu tugasnya untuk menjaga harga beras tetap stabil baik melalui OP dan OPK ataupun RASKIN serta bagaimana respon masyarakat terhadap badan ketahanan pangan yang seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup petani di Bojonegoro merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam karya ilmiah ini. Melihat hal yang menarik tersebut sehingga penulis ingin membahas bagaimana peranan



BULOG Bojonegoro dalam pengadaan beras dan bagaimana respon masyarakat terhadap pengadaan beras BULOG dan kabupaten Bojonegoro sebagai studi kasusnya. Memilih Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi studi kasusnya dikarenakan Bojonegoro adalah salah satu daerah pertanian di Indonesia. Peneliti memilih untuk membatasi waktu antara tahun 1984-1999 karena pada rentan waktu tersebut terjadi puncak swasembada beras sampai terjadinya krisis moneter sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “BULOG Bojonegoro tahun 1984-1999”.

## METODE

Dalam kajian keilmuan metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah<sup>1</sup>. Ada empat tahapan di dalam metode Penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan historiografi. Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Tahap heuristik adalah tahap mengumpulkan sumber. Sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan penelitian sejarah adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar didasarkan atas sumber-sumber berupa arsip berupa catatan-catatan pengadaan beras BULOG Bojonegoro. Catatan-catatan tentang pengadaan beras BULOG tersebut merupakan pembukuan yang mencatat tentang bukti-bukti pembelian beras atau gabah oleh BULOG kepada KUD, UD dan pengadaan beras BULOG dari SATGAS serta PAN ASIA sejak tahun 1984-1999. Pembukuan-pembukuan tentang pengadaan beras BULOG Bojonegoro tersebut mencatat pula tentang sumber dana BULOG yang diperoleh dari Bank serta implementasi dana yang digunakan untuk membeli beras atau gabah. Arsip atau data pembukuan BULOG tersebut diperoleh dari kantor BULOG di Bojonegoro.

Sumber primer selain pembukuan tentang pengadaan beras BULOG adalah Koran. Koran yang diperoleh tersebut bersifat nasional atau tidak berfokus di Bojonegoro. Koran tersebut menggambarkan bahwa BULOG harus membeli semua beras petani pada masa pemerintahan presiden Soeharto, namun koran tersebut hanya digunakan sebagai referensi bagi penulis untuk membandingkan kinerja pengadaan beras BULOG di Bojonegoro. Koran tersebut diperoleh dari perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Sumber primer yang melengkapi data

terhadap penulisan ilmiah ini adalah berupa peraturan-peraturan pemerintah atau peraturan presiden serta Keputusan-keputusan presiden tentang BULOG. Sumber primer baik peraturan menteri atau keputusan presiden tersebut diperoleh dari internet dan kantor BULOG di Bojonegoro. Sumber primer yang sangat penting pula tentang tingkat kesejahteraan petani dan data tentang pertanian serta hasil pertanian atau hasilnya di Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 1984-1999 juga sangat mendukung penelitian ini. Data tentang pertanian tersebut diperoleh dari kantor statistik Jawa Timur.

Untuk memperkuat dan melengkapi attertulis yang diperoleh maka peneliti melakukan pengumpulan sumber primer melalui wawancara terhadap berbagai lapisan masyarakat untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengadaan beras BULOG di Kabupaten Bojonegoro. Peneliti melakukan wawancara terhadap petani, PNS, Pengijon, pemilik UD, pegawai KUD dan Pegawai BULOG itu sendiri. Hasil wawacara akan diperoleh daa tentang bagaimana respon masyrakat terhadap pengadaan beras BULOG di Kabupaten Bojonegoro tahun 1984-1999. Respon tersebutlah yang paling penting untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap berhasil tidaknya pengadaan beras BULOG dari petani secara langsung.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber sekunder. Sumber sekunder yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah buku-buku serta penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal atau dalam bentuk skripsi mengenai BULOG dan sejarah Bojonegoro. Buku yang berjudul *Pangan Dalam Orde Bau* yang diterbitkan oleh Koperasi Jasa Informasi atau KOPINFO tahun 1994 tersebut membahs tentang BULOG secara umum meliputi sejarah BULOG, fungsi serta tugas-tugas BULOG. Sejarah perjalanan BULOG mulai dari cikal bakalnya ataupun tantangan-tantangan BULOG serta perjalanan BULOG dari berbagai keadaan digambarkan cukup detail dalam buku ini. Buku, jurnal ataupun skripsi yang digunakan sebagai referensi penulisan sejarah ini mencakup tentang BULOG sehingga sangat dibutuhkan untuk memperkaya referensi sehingga bahasan dalam tulisan ini dapat lebih kaya akan informasi. Pencarian sumber sekunder yang diperoleh peneliti didapatkan dari perpustakaan pusat UNESA, Perpustakaan Daerah Surabaya, Kantor BULOG Bojonegoro dan Perpustakaan Daerah Bojonegoro.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik. Pada tahap ini, dilakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi

<sup>1</sup> Mufti Rafika. *Kebijakan Pangan Pemerintah Orde baru dan nasib Kaum Petani Produsen beras Tahun 1969-1988*. (Skripsi pada FIB UI: Tidak Diterbitkan, 2009). Hlm: 1..

fakta<sup>2</sup>. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik ekstern atau pengujian terhadap ontentikitas, keaslian, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber dan Kritik intern atau pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kritik intern. Kritik Intern adalah mengidentifikasi sumber untuk mengetahui fakta-fakta yang termuat dalam sumber yang terkait dengan masalah pengadaan beras BULOG di Bojonegoro. Peneliti melakukan perbandingan sumber antara arsip tentang pertanian, pembukuan pengadaan beras BULOG, Peraturan pemerintah dengan hasil wawancara serta sumber sekunder seperti buku atau jurnal sehingga akan kelihatan bahwa sumber primer yang diperoleh relevan atau tidak. Kritik intern yang dilakukan akan memperlihatkan kandungan dalam sumber atau arsip dapat menjadi sebuah fakta sejarah.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap semua sumber yang diperoleh baik sumber primer maupun sekunder untuk menentukan dan menghubungkan keterkaitan antar fakta dengan fakta lain sehingga akan diperoleh kronologi dari peristiwa tentang pengadaan beras BULOG Bojonegoro. Tahap ini peneliti menghubungkan semua sumber yang diperoleh baik itu sumber primer ataupun sekunder sehingga peneliti dapat menafsirkan peristiwa yang dikaji. Dalam proses ini terlihat hubungan antara pengadaan beras BULOG dengan respon masyarakat terhadap pengadaan beras BULOG. BULOG sebagai badan yang ditujukan untuk turut dalam mensejahterakan petani melalui pengadaan beras dari petani langsung ternyata kurang berhasil karena kenyataannya BULOG tidak mendapatkan beras dari petani namun dari UD atau pihak swasta.

Tahap terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta dalam sejarah yang telah diperoleh dari proses kritik telah ditafsirkan serta antar fakta tersebut akan dihubungkan secara tertulis sebagai suatu kisah atau cerita sejarah. Penulisan dilakukan secara kronologis dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang telah diinterpretasikan sehingga akan menjadi rangkaian penelitian sejarah dengan judul “Bulog di Bojonegoro tahun 1984-1999”.

## PEMBAHASAN

### *Sejarah Berdirinya BULOG*

Secara formal pemerintah ikut dalam menangani masalah pangan telah terlihat dari masa penjajahan Belanda, dengan didirikannya *Veeding*s

*Middelens Fonds* (VMF) yang ditugaskan untuk membeli, menyediakan dan menjual bahan makanan. Badan ini pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia segera dibekukan dan diganti dengan badan yang bernama *Nanyo Kohatsu Kaisha* dengan fungsi yang sama dengan VMF. Pada masa Indonesia merdeka terdapat dua badan yang menangani masalah pangan, karena pada saat itu Indonesia terbagi menjadi 2 bagian, yaitu wilayah RI (Jawa, Sumatra, Madura) dan wilayah yang dikuasai oleh Belanda (Negara federasi buatan Belanda). Di daerah kekuasaan Republik Indonesia pemasaran beras dilakukan oleh Kementerian Pengawasan Makanan Rakyat (PMR), Jawatan Persediaan dan Pembagian Bahan makanan. Sedangkan daerah-daerah yang diduduki Belanda, VMF dihidupkan kembali. VMF terus berjalan dan melaksanakan fungsinya kembali sampai dibentuk yayasan Bahan Makanan (BAMA).

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah. BAMA yang berada di bawah Kementerian Pertanian masuk kedalam Kementerian Perekonomian selanjutnya diubah menjadi Jajasan Urusan Bahan Makanan (JUBM). Sedangkan pelaksanaan pembelian padi dilakukan oleh Jajasan Badan Pembelian Padi (JBPP) yang dibentuk di daerah-daerah dan diketuai oleh Gubernur. Adanya JUBM dan JBPP telah menimbulkan dualisme baru dalam pembinaan logistik. Berdasarkan Peraturan Presiden No.3 Tahun 1964 dibentuk Dewan Bahan makanan (DBM). Sejalan dengan itu dibentuklah Badan Pelaksana Urusan Pangan (BPUP) peleburan dari JUBM dan JBPP. Yayasan BPUP ini bertujuan, mengurus bahan pangan, pengangkutan dan pengolahannya, menyimpan dan menyalurkan menurut ketentuan dari Dewan Bahan Makanan (DBM). Dengan terbentuknya BPUP, maka penanganan bahan pangan kembali berada dalam satu tangan. Berdirinya BPUP mengakibatkan pola pengadaan beras atau padi berubah. Perubahan tersebut terlihat dari BPUP yang ditugaskan untuk membeli beras atau gabah langsung dari leveransir. Leveransir melakukan pengadaan beras dengan terlebih dahulu mengadakan kontrak jangka pendek maupun jangka panjang. Laveransir ini mendapatkan uang muka dari badan yang disebut P3 (Pembeli Padi Pemerintah).

Badan P3 dibentuk sekitar tahun 1963, pada saat itu terjadi perubahan pola pembelian JBPP dimana residen, camat, dan kepala desa tidak lagi dilibatkan dalam organisasi pembelian padi, sebagai gantinya pemerintah membentuk P3 atau Pembeli Padi Pemerintah. Lembaga inilah yang melakukan pembelian padi atau beras secara langsung. Hasil dari pembelian yang dilakukan oleh P3 inilah yang nantinya diserahkan kepada penggilingan-

<sup>2</sup> *Ibid.*

penggilingan, hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah dan sisanya diserahkan kepada pusat. Tahun 1966 pemerintah mendirikan KOLOGNAS (Komando Logistik Nasional), bertujuan untuk mewujudkan kebijakan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan pemerintah dan rakyat. Badan yang bernama KOLOGNAS khusus menangani masalah beras. Masa pemerintahan Soeharto sejak Repelita 1 sampai Repelita 7 terjadi usaha-usaha untuk selalu meningkatkan kesuksesan Swasembada Pangan. Tahun 1967 bulan Mei tanggal 14 Komando Logistik Nasional (KOLOGNAS) digantikan oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) yang berfungsi sebagai pembeli beras tunggal.

### **Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro**

Peran BULOG dalam pengadaan beras seperti yang telah digariskan pemerintah yaitu membeli gabah atau beras langsung dari petani. Berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani telah dilakukan oleh BULOG dengan membeli beras langsung kepada petani melalui SATGAS ADA atau Satuan Tugas Dalam Negeri dan KUD. SATGAS bertugas untuk mendatangi petani secara langsung dalam pengadaan beras. SATGAS diturunkan biasanya saat musim panen tiba karena pada saat-saat tersebutlah harga beras atau gabah terancam turun hingga dibawah harga dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, oleh karena itu untuk mengurangi kemungkinan tersebut BULOG menurunkan SATGAS untuk melakukan operasi yaitu melakukan pembelian beras atau gabah langsung dari petani. SATGAS yang diupayakan BULOG untuk menjaga kestabilan harga tersebut sangatlah terbatas pada tenaga, sehingga tidak dapat menyentuh seluruh petani di Bojonegoro, selain itu daerah Bojonegoro sangatlah luas dan mempunyai jumlah petani cukup tinggi, oleh karena itu hanya sebagian kecil petani saja yang dapat tersentuh oleh SATGAS.

Pengadaan beras dari petani tersebut tidak hanya melalui SATGAS namun juga dari mitra BULOG lain yaitu KUD atau Koperasi Unit Desa. KUD bertugas untuk pengadaan beras yang berorientasi di desa-desa. KUD bertugas di desa-desa sebagai badan yang salah satu tugasnya adalah membeli beras dari petani langsung seperti halnya BULOG. KUD atau Koperasi Unit Desa didirikan di desa-desa untuk memudahkan petani dalam mendistribusikan berasnya, sehingga petani tidak perlu ke BULOG yang bahkan tempatnya jauh dari petani secara umum karena BULOG berorientasi di daerah. Wilayah kerja KUD yang berada di desa-desa tersebut diupayakan dapat dijangkau seluruh petani

dalam mendistribusikan berasnya sehingga petani dapat menikmati harga standart pemerintah.

KUD seharusnya sangat membantu petani dalam pendistribusian hasil produksinya kepada pemerintah secara langsung dengan harga standart pemerintah, yang tentu saja lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan oleh pengijon atau UD. KUD dalam melaksanakan tugasnya dinilai belum maksimal, karena petani sebagai produsen beras atau gabah lebih memilih pengijon atau agen pembeli beras (pihak swasta) dibandingkan KUD untuk mendistribusikan hasil produksinya, padahal KUD menawarkan harga lebih tinggi kepada petani dari pada pihak swasta tersebut. Petani menganggap lebih mudah dan cepat untuk menjual beras atau gabahnya kepada pengijon, karena pengijon bertindak aktif dalam mendatangi petani. Masalah tersebut sebenarnya dapat dikurangi efek sampingnya dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat khususnya petani agar menjual berasnya kepada KUD dengan mendemonstrasikan kelebihan-kelebihan KUD. Upaya KUD dalam pengadaan beras langsung dari petani mengalami nasib sama dengan BULOG yaitu kurang sukses. BULOG, KUD bahkan petani sama-sama pasif, sehingga pengijonlah yang paling sukses dalam membeli beras petani langsung. KUD dan BULOG hanya menunggu petani mendistribusikan beras kepadanya dan petani lebih suka mendatangi pembeli untuk menjual berasnya karena lebih mudah.

KUD ataupun SATGAS yang diupayakan untuk membantu BULOG dalam pengadaan beras dari petani langsung ternyata masih kalah dengan Pengijon atau UD. Petani menganggap bahwa pengijon lebih menawarkan kemudahan dan dana dengan cepat serta mudah. Peningkatan taraf hidup petani yang diupayakan pemerintah salah satunya dengan pengadaan beras BULOG yang berasal dari petani secara langsung. Pengadaan beras dari petani secara langsung sangat memerlukan tindakan aktif pemerintah baik itu KUD ataupun BULOG melalui SATGAS, dan memerlukan tindakan aktif pula dari petani sebagai produsen beras atau gabah untuk lebih memilih badan pemerintah seperti KUD dan BULOG sebagai tempat distribusi mereka. Petani-petani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah masih sangat banyak yang tidak memahami pemanfaatan badan seperti BULOG atau KUD karena keterbatasan informasi. Sebagian besar petani memilih pihak swasta untuk bekerja sama khususnya dalam pendistribusian beras atau gabah hasil panen, dan konsekuensinya mereka mendapatkan harga yang lebih rendah daripada harga yang ditawarkan oleh KUD ataupun BULOG.

Petani tradisional dengan tingkat ekonomi maupun pendidikan menengah ke bawah tersebut



lebih memilih kemudahan dalam proses penjualan, terbukti dari ketertarikan petani untuk mendistribusikan hasil produksi mereka kepada pihak swasta dibandingkan kepada KUD atau BULOG langsung. Petani menganggap bahwa hasil yang diperoleh dari menjual beras atau gabah kepada pengijon hanya selisih sedikit dengan harga yang ditawarkan KUD atau BULOG. Selisih harga yang dianggap sedikit tersebut padahal dihitung per kilogram, dan selisih sedikit tersebut bila dikalikan banyaknya beras atau gabah akan menjadi hasil yang cukup banyak serta cukup untuk membantu kebutuhan mereka. Sikap petani tradisional tersebut seharusnya membuka mata pemerintah untuk lebih berupaya meningkatkan lagi usahanya dalam memberikan pengertian atau penyuluhan kepada petani agar lebih tanggap terhadap kemajuan dan maksud pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup petani.

Pengadaan beras BULOG masih sangat berpihak kepada swasta sebagai mitra kerjanya yang dianggap lebih konsisten dalam menjual beras kepada BULOG. KUD ataupun SATGAS yang seharusnya dapat membantu BULOG dalam pengadaan beras langsung dari petani masih jauh dari berhasil karena sikap petani yang masih memihak pengijon sebagai pembeli beras mereka. KUD yang seharusnya dapat menarik minat petani untuk mendistribusikan berasnya kepada KUD secara langsung tanpa melalui pengijon, ternyata dinilai kurang maksimal dalam pengadaan beras dari petani secara langsung, karena KUD sendiri kurang aktif dalam pemberian informasi kepada petani tentang kelebihan KUD dalam pembelian beras. SATGAS yang diturunkan secara langsung untuk membeli beras kepada petani juga tidak dapat menyentuh petani secara keseluruhan, karena keterbatasan tenaga dari tim SATGAS.

Kekurangan-kekurangan KUD ataupun SATGAS tersebut tidak pernah dilengkapi oleh petani dengan keaktifannya, sehingga pengadaan beras BULOG tersebut lebih banyak diperoleh dari pihak swasta yaitu perusahaan-perusahaan penggilingan atau usaha desa. Hal tersebut menyebabkan kerugian untuk petani karena tidak dapat menikmati harga yang ditetapkan pemerintah, dan di sisi lain sangat menguntungkan pihak swasta karena dialah mitra BULOG satu-satunya yang dapat diandalkan dalam pengadaan beras dalam negeri. Pengadaan beras BULOG yang seharusnya diperoleh dari petani langsung sebagai produsen gabah atau beras, berubah menjadi pihak swasta yang memegang kendali sebagai mitra BULOG untuk pengadaan beras lokal. Pengadaan beras dalam negeri oleh BULOG baik secara langsung yaitu petani menjual beras atau gabah ke BULOG ataupun melalui SATGAS dan KUD, ternyata tidak sesuai apa yang

diharapkan. Pengadaan beras BULOG kenyataannya lebih besar diperoleh dari pihak swasta. Mitra kerja BULOG memang tidak hanya petani, pihak swastapun dibebaskan untuk menjadi mitra kerja BULOG, namun hal tersebut menjadikan pihak swasta menjadi pemegang peran paling besar dibandingkan mitra kerja BULOG lain yang sangat diharapkan untuk memegang kendali sebagai distributor beras kepada BULOG. Beras BULOG yang seharusnya dari petani langsung namun hal tersebut masih jauh dari fakta. Berikut ini table pengadaan beras BULOG dari UD lebih besar daripada pengadaan beras BULOG dari KUD.

**Tabel 3.1**  
**Pengadaan Beras Bulog dari KUD tahun**  
**188, 1989, 1996, 1997**

Bulan/ tanggal	1988		1989		1996	1997
	koli	Netto	Jumlah KUD	koli	Netto	Koli collie
Februari	-	-	56	167 627	16.76 2.700	- 13455 9
Maret	-	-	79	187 132	18.71 3.200	- 75829
April/ tanggal 1-15	4389 4	4389 400	49	225 36	2.253. 600	4997 4
Mei/ tanggal 15-31	-	-	43	428 72	4.207. 200	1631 8
Juni/ tanggal 1-15	-	-	49	518 63	5.186. 300	1596
Juli/ tanggal 1-15	1676 27	1675 3000	16	649 80	6.498. 000	3811
Juli/ tanggal 15-31	-	-	-	675 81	6.758. 100	-

Keterangan: tanda strip (-) menunjukkan data tidak ada.

Sumber Data: Arsip Kantor BULOG Bojonegoro, 1997.

Data pada table 3.1 diatas menunjukkan peningkatan dari pengadaan beras KUD kepada BULOG, dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata KUD dapat mendistribusikan beras sebanyak kurang lebih 2.094 koli. Pengadaan beras oleh KUD tersebut dapat dikatakan cukup besar namun tidak selalu meningkat, dari bulan ke bulan ataupun tahun ke tahun. Peningkatan pendistribusian beras kepada BULOG oleh KUD walaupun tidak selalu meningkat seperti yang terlihat dari tabel namun memiliki jumlah rata-rata lebih tinggi daripada pada tahun 1984. Pengadaan beras dari KUD yang cukup tinggi tersebut sebagian besar diperoleh dari petani-petani kaya dan agen penjualan beras atau pengijon, karena merekalah yang dapat menjual beras dalam jumlah

yang besar. Petani miskin atau petani dari golongan menengah ke bawah dengan jumlah panen yang jauh lebih sedikit lebih umumnya lebih memilih untuk menjual berasnya kepada pengijon yang aktif mendatangi mereka.

**Tabel 3.2**  
**Pengadaan beras BULOG tahun 1987 / dalam Collie**

Bulan	KUD	UD
April	32.614.533,60	9.064.386.847,80
Juni	104.611.856,80	215.822.763,20
Juli	70.643.672,00	266.584.633,28

Sumber Data: Arsip Kantor BULOG Bojonegoro, 1987.

Data di atas semakin menunjukkan bahwa pengadaan beras dari UD selalu lebih tinggi dibandingkan pengadaan beras dari KUD, bahkan dari angkanya juga menunjukkan selisih yang cukup tinggi antara beras UD dan beras KUD yang didistribusikan kepada BULOG. Data-data tersebut menunjukkan bahwa BULOG lebih banyak membeli beras dari perusahaan swasta atau UD daripada KUD. Beras-beras dari UD tersebut banyak yang didapatkan dari agen pembeli beras petani atau pengijon, karena petani sendiri hampir seluruhnya tidak memahami UD atau perusahaan penggilingan swasta untuk mendistribusikan beras atau gabahnya, petani hanya mengenal pengijon yang selalu datang untuk membeli beras mereka.

### **Respon Masyarakat terhadap pengadaan beras BULOG**

Berfikir tradisional adalah cara berfikir yang terpaku kepada hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Petani memilih mendistribusikan beras mereka kepada para pedagang swasta atau agen pembeli beras adalah salah satu cara berfikir tradisional. Sejak BULOG ataupun KUD belum terbentuk para agen pembeli beras adalah tempat yang untuk menampung hasil produksi mereka sehingga posisi perorangan atau agen tersebut peranannya tidak mudah tergese oleh adanya BULOG atau KUD yang sebenarnya lebih menguntungkan petani. Menjual beras kepada para agen atau pihak swasta dianggap lebih cepat dan mudah daripada menjual beras kepada BULOG atau KUD. Pemikiran-pemikiran tersebutlah yang masuk dalam pemikiran tradisional yang masih melekat pada petani khususnya petani di Bojonegoro.

Pemikiran tradisional petani Bojonegoro terkait dengan pendistribusian beras yang mereka produksi akan mempengaruhi respon terhadap pengadaan beras BULOG. Pemikiran tradisional tersebut adalah dipertahankannya pemikiran masa lalu yang cenderung ingin segala sesuatunya mudah

dan cepat. Pemikiran tradisional menghasilkan sikap tradisional pula, yaitu sikap yang mempertahankan kebiasaan turun temurun. Baik pemikiran maupun sikap tradisional yang menjadi masalah dalam pendistribusian petani adalah pemikiran dan sikap petani yang masih mempertahankan tradisi turun temurun. Petani di Bojonegoro jauh sebelum swasembada beras atau jauh sebelum BULOG didirikan, tempat pendistribusian beras petani adalah pengijon. Petani selalu menjual beras kepada pengijon sejak jauh sebelum adanya BULOG dan hal tersebut tetap diwarisi sampai BULOG didirikan bahkan sampai saat ini.

Menjual beras kepada pengijon dianggap paling mudah dan cepat, sehingga petani dapat segera mendapatkan dana atau hasil jirih payahnya. Kemudahan yang ditawarkan pengijon tersebut sangat menarik hati petani. Salah satu kemudahan yang ditawarkan pengijon adalah mendatangi petani langsung di sawah-sawah ataupun di rumah-rumah untuk membeli beras atau gabah, bahkan petani tidak perlu merawat berasnya atau mengeringkan gabahnya. Kemudahan yang dibawa pengijon tersebut tidak dimiliki oleh BULOG atau KUD, karena petani harus merawat atau mengeringkan berasnya sebelum didistribusikan kepada BULOG. BULOG mempunyai standart kualitas untuk beras atau gabah yang dibelinya, bahkan beras atau gabah yang dijual kepada BULOG belum tentu diterima oleh BULOG karena tidak memenuhi standart kualitas beras atau gabah BULOG, yaitu kadar air maksimal 14% dan butir beras patah maksimal 25%.

### **Respon Pengijon atau Agen Pembeli terhadap Pengadaan beras BULOG**

Pengijon atau agen pembeli beras mendapatkan beras atau gabah dari petani secara langsung baik melalui pasar atau langsung dari sawah-sawah petani. Petani atau agen selalu bertindak aktif daripada KUD atau BULOG dalam pengadaan beras atau gabah. Pengijon atau agen pembeli beras akan langsung ke sawah-sawah petani saat panen tiba bahkan tidak jarang pula mendatangi rumah-rumah petani. Pengijon akan melakukan pembelian gabah atau beras tanpa harus mengukur kadar air ataupun butir patah pada beras. Pengijon akan tetap menerima bagaimanapun kualitas beras dari petani dengan harga tertentu. Harga yang ditetapkan pengijon disesuaikan dengan kualitas barang.

Harga beras atau gabah yang dibeli pengijon tersebut akan jauh dari harga yang ditetapkan pemerintah. Modal yang dikeluarkan oleh pengijon ini berjumlah cukup besar karena biasanya dia akan langsung memborong hasil panen petani dan langsung menyediakan langsung transportasi



pengangkut sehingga petani tidak perlu repot untuk masalah angkutan, oleh karena itulah pengijon ini dianggap tidak dapat memberikan dana yang mudah, cepat dan tidak merepotkan. Harga yang ditetapkan oleh pengijon tersebut memang jauh dari harga standart yang ditetapkan pemerintah, namun pengijon ini mempunyai pembelaan atas tindakannya. Alasan pengijon memberikan harga di bawah harga standart pemerintah adalah pertimbangan atas biaya angkut dan banyaknya jumlah beras atau gabah pada musim panen sehingga banyak penawaran yang diperoleh pengijon. Pengijon bertindak aktif dengan cara langsung mendatangi petani bahkan menyediakan transportasi untuk pengangkutan barang adalah sebagai upaya menarik minat petani untuk menjual beras atau gabahnya kepada pengijon.

### Respon UD dalam pengadaan beras BULOG

UD sebagai perusahaan swasta meminta bahwa peran swasta dalam pengadaan beras diperhitungkan. UD juga mengandalkan BULOG sebagai tempat distribusi beras atau gabah. Pengadaan beras BULOG hanya dikhususkan untuk petani maka usaha swasta tersebut akan mengalami kerugian pula, sehingga UD harus diberikan tempat dalam pengadaan beras atau gabah agar usahanya tetap berjalan<sup>3</sup>. Usaha swasta memang merugikan bagi petani, namun tanpa perusahaan swasta kemungkinan bahwa petani akan langsung memilih BULOG sebagai tempat distribusi beras atau beras akan tetap kecil mengingat bahwa pemikiran tradisional petani di Bojonegoro tetap dipertahankan.

Menurut keterangan bapak Thohar UD paling tepat sebagai mitra kerja BULOG yang utama karena UD selalu dapat memenuhi permintaan beras BULOG, namun tanpa BULOG sebenarnya UD tetap dapat bertahan karena mitra kerja UD tidak hanya BULOG, UD juga mempunyai mitra kerja lain yaitu perusahaan-perusahaan lain, namun mitra kerja utama tetaplah BULOG<sup>4</sup>. Pengadaan beras BULOG yang berasal dari UD akan sangat membantu UD dalam terus menjalankan usahanya, karena UD banyak mendapat laba dari hasil penjualan beras kepada BULOG dan sebaliknya bila BULOG membatasi pembelian kepada UD maka perusahaan akan mengalami goncangan. UD dan BULOG sejak lebih dari 30 tahun yang lalu telah menjadi mitra kerja saling menguntungkan yang saling membutuhkan.

### Respon KUD terhadap Pengadaan beras BULOG

KUD menyatakan bahwa pengadaan beras yang kurang dari KUD disebabkan karena KUD sendiri tidak hanya berkonsentrasi pada pengadaan beras namun fokus KUD lebih besar adalah pada penjualan pupuk kimi, pestisida, obat-obatan untuk padi dan kebutuhan pertanian lainnya<sup>5</sup>. Menurut bapak Darim, KUD selalu siap menampung beras dari petani namun selama bekerja di KUD hanya segelintir petani saja yang menjual berasnya kepada KUD, biasanya hanya petani-petani kaya yang lebih aktif dalam penjualan beras. Beras KUD juga banyak diperoleh dari pedagang pasar (pengijon). Kurangnya kesadaran petani dalam menjual berasnya kepada KUD seharusnya dapat dilengkapi oleh KUD dengan menumbuhkan kesadaran tersebut.

Faktor terbesar kurang maksimalnya pengadaan beras oleh KUD adalah kesadaran petani yang kurang, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penyuluhan terhadap fungsi-fungsi KUD dan kelebihannya. Pihak KUD sendiri mempunyai pembelaan atas kurangnya penyuluhan terhadap petani atau masyarakat luas. Sejak awal berdirinya KUD sendiri telah ada informasi-informasi atas fungsi-fungsi KUD terutama melalui perangkat desa yang bertugas menyebarkan informasi tersebut seperti halnya penyuluhan program KB. Informasi-informasi tersebut dilaksanakan atau tidak tergantung oleh kesadaran masyarakat itu sendiri<sup>6</sup>. KUD tidak mempunyai kewajiban untuk langsung turun ke sawah atau rumah petani untuk membeli beras seperti SATGAS jadi dalam pengadaan beras oleh KUD sepenuhnya tergantung dari kesadaran petani sendiri untuk menjual berasnya kepada KUD.

### Respon BULOG terhadap Pengadaan Berasnya

BULOG bekerja dengan menunggu petani menjual beras kepadanya, di sisi lain kesadaran petani untuk menjual beras kepada BULOG sangatlah kurang, karena petani selalu bertindak pasif atau lebih suka dihampiri, sehingga pengijonlah yang dapat memenuhi keinginan petani karena pengijon bertindak dengan datang langsung kepada petani. BULOG tidak dapat bertindak layaknya Pengijon sehingga BULOG tidak dapat mengandalkan petani untuk pengadaan beras yang dibutuhkan untuk mengisi gudang BULOG. Meningkatkan taraf hidup petani dengan menetapkan harga standart akan berjalan sesuai harapan bila antara BULOG dan petani dapat bekerja sama. BULOG harus melakukan penyuluhan secara aktif kepada petani sebagai upaya meningkatkan minat petani untuk menjual berasnya kepada BULOG dan petani harus mempunyai

<sup>3</sup> Yahya Yuddhi M, wawancara (Bojonegoro, 24 April 2015).

<sup>4</sup> Thohar, wawancara (Bojonegoro 24 April 2015).

<sup>5</sup> Darim, wawancara (Bojonegoro, 25 April 2015).

<sup>6</sup> Soejono, wawancara (Bojonegoro, 25 April 2015).

kesadaran sendiri serta lebih aktif dalam menjual berasnya kepada BULOG atau KUD.

Kenyataan-kenyataan tentang petani tersebut memaksa BULOG tidak dapat mengandalkan petani dalam pengadaan beras, selain itu KUD-KUD juga tidak dapat diandalkan dalam pengadaan beras sehingga BULOG terpaksa sangat mengandalkan UD sebagai mitra kerjanya yang dianggap secara konsisten dalam menjual beras petani bahkan dalam jumlah yang sangat besar. UD sebagai pihak swastapun juga meminta tempat baginya sebagai mitra kerja BULOG. Kelangsungan UD sebagai perusahaan yang dapat membantu menciptakan lapangan perusahaan bagi masyarakat sekitar tersebut juga sangat dipengaruhi oleh BULOG sebagai badan yang berugas membeli beras paling konsisten. Sejak pihak swasta meminta tempat sebagai salah satu penyedia beras maka secara tidak langsung BULOG menjadikan UD atau pihak swasta tersebut sebagai mitra kerja utama BULOG. Posisi UD sebagai mitra kerja utama BULOG tersebut tergambar dari pembelian-pembelian beras UD sebagai cadangan atau stock penyangga, bahkan beras untuk OPK atau sembako langsung diserahkan kepada UD. UD difungsikan pula dalam menyediakan beras OPK dalam bentuk kemasan langsung untuk disalurkan kepada masyarakat.

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang ini dapat diketahui bahwa pengadaan beras oleh bulog di Kabupaten Bojonegoro dari petani langsung dalam rangka meningkatkan taraf hidup petani melalui pembelian beras tersebut kurang mengalami kesuksesan. Pengadaan beras BULOG yang seharusnya diperoleh dari petani secara langsung namun kenyataannya beras-beras tersebut diperoleh dari pihak swasta. Pihak swasta pada tahun 1984-1999 mendapatkan porsi jauh lebih besar daripada petani dan KUD dalam pengadaan beras BULOG. Pihak swasta seperti UD atau perusahaan penggilingan adalah mitra kerja BULOG yang utama karena dianggap paling konsisten dalam penyediaan beras yang diperlukan BULOG. Petani Bojonegoro yang seharusnya menjadi mitra kerja utama BULOG tidak dapat diandalkan oleh BULOG karena petani selalu mendistribusikan berasnya kepada pengijon atau agen pembeli beras.

Tanggapan dari berbagai kalangan tentang pengadaan beras BULOGpun berbeda-beda. Sebagaimana besar petani tidak mengerti dengan badan yang bernama BULOG. Petani hanya memahami BULOG adalah penyalur OPK atau SEMBAKO, oleh karena itu tanggapan terhadap pengadaa beras BULOG tidak terlalu ditanggapi petani. Petani lebih menanggapi pada kualitas beras OPK atau

SEMPAKO yang selalu jelek. Tanggapan dari para pihak swasta seperti UD atau pengijon, bahwa pengadaan beras BULOG bila hanya difokuskan pada petani maka pihak swasta akan mengalami goncangan karena BULOG adalah mitra kerja yang selalu dengan konsisten dalam membeli beras. Pihak swasta meminta untuk tetap diberikan tempat dalam pengadaan beras BULOG. Tanggapan KUD dan BULOG sendiri sebagai badan pembeli beras petani secara langsung adalah mereka membutuhkan peran aktif petani secara langsung, karena mereka bukan bekerja layaknya pengijon sehingga petani harus mempunyai kesadaran untuk langsung mendistribusikan berasnya kepada BULOG.

### Saran

Kepada BULOG dan KUD harus bertindak aktif dalam memberikan penyuluhan kepada petani atau masyarakat luas agar informasi tentang BULOG akan dapat tersalurkan. BULOG atau KUD harus dapat melihat kekurangan petani di Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dan tingkat mencari informasi yang sangat kurang. BULOG dan KUD harus menutupi kekurangan dari petani tersebut dengan secara aktif dan teratur dalam melakukan penyuluhan diberbagai wilayah di Bojonegoro. Penyuluhan tersebut akan berguna pula untuk menarik hati petani agar lebih memilih KUD atau BULOG dalam mendistribusikan berasnya. SATGAS yang diturunkan oleh BULOG harus ditambah dalam tenaga pekerjanya dan agar dapat menjangkau berbagai daerah di Bojonegoro.

Kepada petani di Kabupaten Bojonegoro, harus mempunyai kesadaran sendiri untuk secara aktif dalam memperoleh informasi. Informasi yang diperlukan dapat diperoleh dari perangkat desa ataupun dari berbagai sumber lain misalnya tetanga atau kerabat yang lebih tanggap terhadap informasi. Petani sebagai produsen beras harus mempunyai kesadaran diri untuk menjual berasnya kepada BULOG atau KUD bukan kepada pengijon yang menawarkan harga lebih rendah. Petni harus lebih bersabar dalam memperoleh dana yang sangat dibutuhkan sehingga tidak tergesa-gesa menjual berasnya kepada pengijon. Pemikiran tradisional petani harus dikurangi agar hasil produksi petani dapat dihargai sesuai standart pemerintah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

### Daftar Pustaka

#### Arsip

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomer 103 Tahun 1993.

- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomer 50 Tahun 1995.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 1968.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1984.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1985.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1988.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1989.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1992.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1993.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1996.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari KUD tahun 1997.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1986.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1987.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1992.
- Pembukuan Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1993.
- Pembukuan Pengadaan Gabah BULOG Bojonegoro dari KUD Tahun 1986.
- Pembukuan Pengadaan Gabah BULOG Bojonegoro dari KUD Tahun 1987.
- Pembukuan Pengadaan Gabah BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1986.
- Pembukuan Pengadaan Gabah BULOG Bojonegoro dari UD Tahun 1987.
- Pengadaan Gabah BULOG Bojonegoro dari PAN ASIA Tahun 1992.
- Pengadaan Beras BULOG Bojonegoro dari SATGAS tahun 1999.
- Clifford Geertz. 1983. *Inovasi Pertanian: proses perubahan ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhintara Karya Aksara.
- Departemen Pertanian. 1994. *Presiden Soeharto dan Pengembangan Pertanian*. Jakarta: PT. Citra Media Persada.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. 2002. *Program Aksi Masyarakat Agribisnis Tanaman Pangan tahun 2003*. Jakarta: Departemen Pertanian. tidak dipublikasikan.
- Eddy Budiarto. 2000. *Menentang Tirani, Aksi Mahasiswa 77/78*. Jakarta: Grasindo.
- Fahmid, Imam Mujahidin. *Gagalnya Politik Pangan Di Bawah Rezim Orde Baru, Kajian Ekonomi Politik Pangan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Studi Perkotaan (Sandi Kota) dan Institute For Social and Political Economic Issues (ISPEI).
- Francis Luahana. 1994. *Dinamika desa sesudah 25 tahun Revolusi Hijau*. Jakarta: Prisma edisi 3 Maret.
- Gunawan, M. dan I. Sadikin. 1990. *Lahan Pertanian, Tenaga Kerja dan Sumber Pendapatan di Beberapa Pedesaan Jawa Barat*. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi* Vol. 8, pp. 12-22.
- Idria Sumego. 1998. *Bila ABRI Menghendaki, Desakan Kuat Reformasi atas Konsep Dwi Fungsi ABRI*. Bandung: Mirza.
- Julius Hyerere. 1971. *Those who pay the bill, dalam Theodor shanim 1971 peasant and peasants societies*. New Zealand: Penguin Modern Sociology Readings.
- Jenderal Soeharto. 1967. *Orde Baru (Kutipan dari Pidato Pejabat Presiden Soeharto pada Sidang Paripurna Kabinet Ampera tanggal 19 April 1967)*. Surabaya : Grip.
- Khudori. 2008. *Ironi Negeri Beras*. (Yogyakarta: Insist Press).
- Lambang Trijono. 1994. *Pasca Revolusi Hijau di Pedesaan Jawa timur*. Jakarta: Prisma.
- Leon A Maers. 1990. *Kebijakan Pangan dalam Anne Booth "Ekonomi Orde Baru"*. Jakarta: LP3ES.
- Marwati Djoenet .P dan Nugroho N, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohtar Mas'oed. 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta : LP3ES.

#### Buku

- Araf Al dan Puryadi Awan. *Perebutan Kuasa Tanah*. (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002).
- \_\_\_\_\_. *Tujuan Politik Krpartaian Rezim Orde Baru*. FISIP, Universitas Sumatra Utara.
- Atmarita. 2005. *Nutrition Problems in Indonesia*. Seminar Paper on Lifestyle - Related Diseases Gajah Mada University, Indonesia.
- Bustanul Arifin. 2008. *Peluang Kekeringan dan Misteri Indeks Pertanaman*. *Kompas*, Bisnis & Keuangan, Senin, 2 Juni 2008.



- Mufti Rafika. 2009, *Kebijakan Pangan Pemerintah Orde baru dan nasib Kaum Petani Produsen beras Tahun 1969-1988*. (Skripsi Tidak Diterbitkan) FIB UI.
- Nugroho Notosusanto. 1985. *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*, dalam: *Pancasila Ideologi dan dasar Negara RI*, Dep-pen.
- Redaksi/TIM. *Menuju Swasembada Beras*. Jakarta: Direktorat Publikasi Departemen penerangan RI.
- Timmer C. P. 2004. *Food Security in Indonesia: Current Challenges and the Long Run Outlook*. Centre for Global Development.
- Wiryono P. 2006. *Pembangunan Pertanian Indonesia Ke Depan: Ke Mana Mau Diarahkan? (sebuah Pencarian Dalam Terang Baru)*. Jakarta: Kompas.

#### **Koran Dan Majalah**

- Francis Luahana. 1994. *Dinamika desa sesudah 25 tahun Revolusi Hijau*. Jakarta: Prisma edisi 3 Maret.
- Kompas, Rabu 24 Maret 1999 "celaka, jika DOLOG tak Jeli membaca pasar.
- Kompas, Selasa 12 Januari 1999 "Penyaluran Beras terlambat, karena BULOG minta ongkos angkut."
- Kompas 18 September 1998 "Tender beras BULOG tidak professional."
- Kompas, Sabtu 6 Maret 1999 "Mentan: Bulog harus beli semua beras petani."

#### **Wawancara dengan Tohar**

#### **Wawancara**

- Wawancara dengan Kasinem
- Wawancara dengan Rawan
- Wawancara dengan Sukenan
- Wawancara dengan Masinah
- Wawancara dengan Sutini
- Wawancara dengan Sulasi
- Wawancara dengan Kartini
- Wawancara dengan Winjin
- Wawancara dengan Baninten
- Wawancara dengan Dikir
- Wawancara dengan Yahya Yudhi